

Peran Keluarga dalam Bermain Peran Terhadap Kemampuan Verbal dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di SPS TAAM AL-Hikmah

Neli Siti Nuraisyah¹, Adinda Kania Hatomi², Budi Iskandar³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Role Play; Verbal Ability; Cognitive Development; Family Roles; Early Childhood;

Early childhood verbal abilities are significantly influenced by stimulation provided in the family environment, one of which is through role-playing activities. This study aims to describe the role of the family in role-playing activities as a stimulation of verbal abilities in children aged 5–6 years, and to identify its impact on children's cognitive development based on differences in the intensity of parental involvement. The method used was a qualitative case study design. The research subjects consisted of two children aged 5–6 years who were selected purposively with a maximum variation strategy: one child with active family involvement in role-playing (FZ) and one child with less active family involvement (FT). Data collection was carried out through direct observation, in-depth semi-structured interviews with parents and teachers, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with source triangulation techniques. The results showed that children with active family involvement in role-playing showed more developed verbal abilities, high learning initiative, and more optimal cognitive development. Conversely, children with less active family involvement tended to be verbally passive, less independent, and showed more limited cognitive development due to the dominance of unsupervised gadget use. This study confirms that active family involvement in role-playing activities plays an important role in stimulating children's verbal and cognitive growth and development.

Kata kunci:
Bermain Peran;
Kemampuan Verbal;
Perkembangan Kognitif;
Peran Keluarga;
Anak Usia Dini;

Abstrak

Kemampuan verbal Anak Usia Dini dipengaruhi secara signifikan oleh stimulasi yang diberikan dalam lingkungan keluarga, salah satunya melalui aktivitas bermain peran. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan keluarga dalam aktivitas bermain peran sebagai stimulasi kemampuan verbal anak usia 5–6 tahun, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan perbedaan intensitas keterlibatan orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua anak usia 5–6 tahun yang dipilih secara purposive dengan strategi maximum variation, yaitu satu anak dengan keterlibatan keluarga yang aktif dalam bermain peran (FZ) dan satu anak dengan keterlibatan keluarga yang kurang aktif (FT). Pengumpulan data dilakukan melalui secara langsung, wawancara menyeluruh semi

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: nelisitunuraisyah12@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: adindakaniah@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: budiiskandar@upi.edu

terstruktur dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan metode yang dikenal sebagai triangulasi sumber. Hasil studi menunjukkan bahwa anak dengan keterlibatan keluarga aktif dalam bermain peran menunjukkan kemampuan verbal yang lebih berkembang, inisiatif belajar yang tinggi, serta pemahaman kognitif yang lebih optimal. Sebaliknya, anak dengan keterlibatan keluarga yang kurang aktif, cenderung pasif secara verbal, kurang mandiri, dan menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih terbatas akibat dominasi penggunaan gadget tanpa pengawasan. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam aktivitas bermain peran berperan penting sebagai stimulasi tumbuh kembang anak secara verbal dan kognitif.

Artikel Histori:

Disubmit:
07 Juni 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
03 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nuraisyah, N. S., Hatomi, A. K., & Iskandar, B. (2026). Peran keluarga dalam bermain peran terhadap kemampuan verbal dan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di SPS TAAM Al-Hikmah, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 891-899, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1163>

Korespondensi Penulis: Neli Siti Nuraisyah, nelisitinuraisyah12@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1163>

PENDAHULUAN

Tahun-tahun emas anak-anak, berada pada rentang usia empat tahun hingga enam tahun. Pada tahap ini, anak belajar dan tumbuh dari setiap pengetahuan yang mereka jalani. Kemahiran berbahasa adalah kekuatan yang harus dibangun sejak dini, karena kemampuan verbal yang berkembang di usia ini kelak menjadi bekal penting bagi kehidupan anak. Masa antara usia empat hingga enam tahun sangat krusial bagi perkembangan bahasa anak, karena pada periode Anak-anak mulai menguasai bahasa pada tingkat yang lebih dalam dan kompleks pada titik ini. (Fono et al., 2023). Namun, beberapa anak mampu mencapai kemampuan linguistik mereka secara penuh, dan peran pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhinya. Kompetensi berbahasa yang dimiliki anak sejak kecil terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan sosial dan akademik mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mencurahkan perhatian mereka untuk membina perkembangan anak selama masa ini Martin, Conger, dan K. J. (2010). Orang tua harus memberikan insentif yang tepat karena tingkat kerumitan kalimat itu sendiri yang dikuasai anak akan terus meningkat seiring bertambahnya usia (Hanum & Khomsan, 2016).

Proses perkembangan bahasa anak antara usia lima sampai enam tahun dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dalam pengasuhan. Pola asuh yang terorganisir dan positif telah dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak yang lebih baik, dibandingkan dengan pola asuh yang kurang responsif dapat memperlambat perkembangan bahasa anak dan mengekspresikan diri secara verbal. Kurangnya perhatian dan interaksi dari orang tua, misalnya, dapat menghalangi anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Karenanya, orang tua perlu mengevaluasi pola pengasuhan mereka dan mengambil langkah nyata untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan hasil studi bahwa kemampuan bahasa anak berkembang lebih optimal ketika mereka memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Brantasari (2022) menegaskan bahwa kemampuan berkomunikasi seorang anak terpengaruh secara langsung

oleh metode pengasuh yang diterimanya. Instruksi yang jelas dari pengasuh, tanggung jawab yang tepat tanpa tekanan, dan lingkungan pengasuhan yang nyaman dan mendukung, terbukti penting bagi perkembangan anak yang percaya diri dan komunikatif. Dalam hal ini, orang tua adalah guru bahasa pertama anak-anak mereka dan paling strategis untuk mendorong perkembangan bahasa sejak dini (Hasanah & Sugito, 2020).

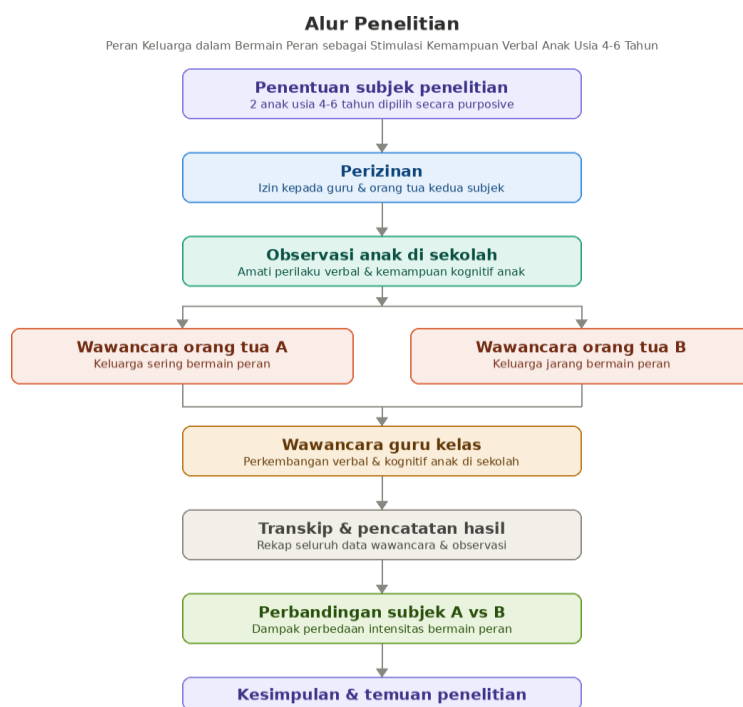
Salah satu stimulasi yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendukung kemampuan verbal anak adalah melalui aktivitas bermain peran. Bermain peran bukan sekadar hiburan semata, melainkan sebuah media yang kaya untuk melatih kemampuan verbal anak secara alami dan menyenangkan. Melalui bermain peran, anak diajak untuk menggunakan bahasa secara aktif menyusun kalimat, mengekspresikan perasaan, dan memahami konteks percakapan dalam situasi yang berbeda-beda. Lebih dari itu, aktivitas ini juga merangsang perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan berpikir imajinatif, memori, dan pemecahan masalah. Keluarga, sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki peran yang sangat besar dalam menghadirkan pengalaman bermain peran yang bermakna dan berkualitas. Dalam konteks pembelajaran di lembaga PAUD, bermain peran merupakan satu dari tiga ragam jenis main yang wajib hadir dalam setiap kegiatan belajar anak. Ketiga jenis permainan ini adalah main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Main sensorimotor menggunakan kelima panca indera anak dan membantu mereka berimajinasi, berinteraksi dengan orang lain, Main Peran membantu anak mengekspresikan apa yang mereka alami, dan terakhir, Main pembangunan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kreatif mereka dan mewujudkan ide atau gagasan yang mereka pikirkan. Ketiga ragam main ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Di antara ketiganya, bermain peran memiliki posisi yang istimewa dalam menstimulasi kemampuan verbal anak. Penelitian yang dilakukan Smilansky (1990) sebagaimana dikutip Phelps menemukan bahwa kemampuan bermain peran anak terkait langsung dengan pengungkapan kata-kata yang baik, kosakata yang lebih kaya, pemahaman bahasa yang lebih baik, dan strategi pemecahan masalah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sebuah medium belajar yang kaya dan bermakna bagi perkembangan anak secara holistik. Meskipun penelitian tentang bermain peran dan kemampuan verbal anak telah banyak dilakukan sebelumnya, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode bermain peran di lingkungan sekolah atau lembaga PAUD dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian yang secara khusus mengkaji peran keluarga sebagai pelaku utama dalam aktivitas bermain peran, sekaligus melihat dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak berdasarkan perbedaan intensitas, masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan perspektif baru, yakni membandingkan dampak bermain peran baik positif maupun negatif antara dua anak dengan intensitas bermain peran yang berbeda dalam lingkungan keluarga masing-masing.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dan intelektual anak berkembang optimal melalui interaksi interpersonal yang bermakna, terutama bersama individu dewasa yang lebih kompeten sama dengan orang tua. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang diperkenalkan Vygotsky relevan dalam menjelaskan bagaimana orang tua yang aktif bermain peran bersama anak mampu mendorong anak melampaui kemampuan verbalnya saat ini menuju tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, teori bermain simbolik dari Piaget juga menjadi landasan dalam memahami bagaimana anak usia 4–6 tahun menggunakan simbol dan peran imajinatif sebagai alat berpikir dan berkomunikasi.

Bermain peran menunjukkan mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak, yang ditandai dengan meningkatnya interaksi dan komunikasi anak, penguatan bahasa, serta keberanian anak

dalam mengekspresikan ide dan perasaannya melalui dialog (Yuniati & Rohmadheny, 2020). Sementara itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa Metode bermain peran bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak usia lima hingga enam tahun. terutama dalam hal kemampuan berbicara dan mengekspresikan diri (Phelps, 2005). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan bermain peran dalam keluarga berperan sebagai stimulasi kemampuan verbal pada anak usia 4–6 tahun, serta mengidentifikasi dampak positif maupun negatif dari perbedaan intensitas bermain peran terhadap perkembangan kognitif anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan dampak yang dihasilkan dari dua subjek anak dengan intensitas bermain peran yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana keterlibatan keluarga dalam bermain peran memengaruhi tumbuh kembang anak secara verbal dan kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan orang tua, serta dokumentasi terhadap dua subjek anak yang dipilih berdasarkan perbedaan intensitas bermain peran bersama keluarga.

METODE



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam aktivitas bermain peran sebagai stimulasi kemampuan verbal serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di SPS TAAM Al-Hikmah Kota Tasikmalaya. Metode sampling purposive digunakan untuk memilih subjek penelitian dengan strategi maximum variation, yaitu dua anak usia 5–6 tahun yang memiliki perbedaan intensitas dalam bermain peran bersama keluarga. Satu anak memiliki intensitas bermain peran yang tinggi dengan keterlibatan aktif orang tua, sedangkan satu anak lainnya memiliki intensitas bermain peran yang rendah. Sumber data penelitian ini berasal dari dua orang tua, dari masing-masing anak serta satu guru kelas sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai perkembangan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas bermain anak dalam lingkungan keluarga, wawancara mendalam semi terstruktur kepada orang tua dan guru, serta dokumentasi yang relevan dengan kegiatan

bermain peran yang dilakukan anak. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata interaksi anak selama bermain, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain peran. Analisis data dalam Studi ini menggunakan model yang dibuat oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan metode untuk memastikan keabsahan data. triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, guru, serta hasil observasi secara langsung di lapangan, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi, diperoleh data mengenai perbedaan peran keluarga dalam aktivitas bermain peran serta dampaknya terhadap kemampuan verbal dan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Data hasil wawancara dengan orang tua dan guru dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Dan Guru

Aspek	Anak FZ (Peran Keluarga Aktif)	Anak FT (Peran keluarga Kurang Aktif)	Keterangan Guru (Triangulasi)
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua terlibat aktif dalam keseharian anak, terutama ayah yang sering berinteraksi, bermain, dan menjadi tempat anak bercerita. Anak mendapatkan pengawasan dan pendampingan penuh di rumah.	Keterlibatan orang tua cenderung terbatas. Anak lebih sering dibiarkan bermain sendiri menggunakan gadget. Interaksi lebih bersifat pengawasan, bukan stimulasi aktif.	Guru menyatakan bahwa pola asuh keluarga sangat memengaruhi perilaku anak di sekolah, baik dari segi kemandirian maupun komunikasi.
Aktivitas Bermain Peran	Anak sering melakukan bermain peran secara alami seperti jual-jualan, dokter-dokteran, dan meniru aktivitas di warung. Bermain peran didukung oleh lingkungan keluarga.	Anak Melakukan bermain peran, namun tidak dominan. Aktivitas lebih sering didominasi penggunaan gadget dan bermain individu.	Anak yang sering bermain peran lebih aktif dalam interaksi sosial di kelas dibandingkan yang jarang.
Kemampuan verbal	Anak aktif bercerita, mampu menyampaikan pengalaman sehari-hari dengan lancar, serta sering bertanya. Komunikasi lebih berkembang terutama dengan orang terdekat.	Anak cukup komunikatif, namun terbatas. Cenderung pasif dalam situasi tertentu dan masih malu dalam berinteraksi dengan orang lain.	Anak dengan stimulasi bermain peran tinggi lebih banyak berbicara, percaya diri, dan aktif bertanya di kelas.
Perkembangan Kognitif	Anak menunjukkan perkembangan kognitif yang baik, seperti kemampuan berhitung meningkat pesat dan memahami konsep uang dari pengalaman nyata (jual-beli).	Anak memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, namun kurang dalam aspek kreativitas dan inisiatif. Ketergantungan pada gadget memengaruhi fokus belajar.	Guru menyatakan bahwa satu anak unggul dalam komunikasi dan inisiatif sementara yang lain unggul dalam pemahaman tetapi kurang ekspresif dan kurang kreatif.
Kemandirian dan Inisiatif	Anak cukup mandiri dalam aktivitas sehari-hari dan memiliki inisiatif belajar sendiri, seperti membuka buku tanpa disuruh.	Anak kurang inisiatif dan sering perlu dorongan dari orang tua dalam belajar. Lebih bergantung pada arahan.	Anak yang terbiasa distimulasi di rumah lebih memiliki inisiatif dalam pembelajaran.
Sosial dan	Anak mulai mampu	Anak mengalami kesulitan	Perbedaan interaksi sosial

Emosi	berinteraksi dengan lingkungan, meskipun awalnya pemalu. Kedekatan emosional dengan orang tua mendukung rasa percaya diri.	dalam adaptasi sosial di awal, cenderung tidak mau berbagi dan kurang terbiasa berinteraksi.	terlihat jelas antara anak dengan stimulasi keluarga aktif dan kurang aktif.
-------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua orang anak yang memiliki kapasitas peran orang tua yang aktif dan kurang aktif. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa partisipasi figur orang tua yang aktif dalam aktivitas bermain peran dapat memberikan efek yang bermanfaat bagi pertumbuhan kognitif anak usia dini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua FZ, FT, dan guru di SPS TAAM Al-Hikmah, serta hasil observasi dan wawancara terhadap kegiatan bermain peran di rumah, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peran Keluarga FZ (Aktif)

FZ selalu diantar orang tua ke sekolah dan orang tuanya selalu menunggu sampai FZ selesai sekolah. Sepulang sekolah, FZ biasanya bermain sepeda atau bermain sendiri karena tidak banyak teman sebaya di sekitar rumah. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Ia jarang bermain jauh dari rumah dan lebih sering berada dalam pengawasan orang tua. Saat bermain dengan orang tua, FZ sering melakukan permainan peran, seperti jual- jualan. Ia juga sering meniru aktivitas di warung, karena terbiasa melihat orang tua. Menurut Dinar Wiwien, anak pada tahap awal hidup menjalani proses tumbuh kembang yang sangat cepat apabila disandingkan dengan kelompok usia berikutnya, sebab lonjakan kecerdasan di ranah kognitif terjadi secara signifikan. Di fase ini, anak memiliki ciri khas tersendiri, yaitu keinginan untuk mengeksplorasi berbagai hal, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan menjadi modal dalam kehidupannya di masa depan. Proses transformasi ini berlangsung tanpa henti dan terintegrasi, serta terus berlangsung sepanjang hidup (Anggraini & Darma Putri, 2019). Perkembangan kognitif merupakan serangkaian proses yang mencerminkan kapasitas mental individu, mencakup kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, berpikir secara abstrak, serta memetik pelajaran dari pengalaman yang dilalui (Daniel dalam Anggraini dan Putri, 2019).

FZ juga suka bercerita, terutama tentang kegiatan di sekolah, guru, dan pengalaman sehari-hari. Ia lebih terbuka dan aktif bercerita kepada ayahnya, yang memang memiliki kedekatan emosional lebih kuat dengannya. Anak cenderung lebih dekat dengan ayahnya karena ibunya sering sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Peran seorang ayah dalam mendidik anak sangat krusial untuk pertumbuhan anak, dan adanya ayah yang aktif berpartisipasi dalam pengasuhan akan memberikan contoh yang baik untuk perkembangan anak di masa depannya. Hal ini juga selaras dengan penelitian Parmanti dan Purnamasari, 2015. Peran seorang ayah dalam membesarkan anak termasuklah tindakan yang dilakukan secara langsung, contohnya apabila ayah menemani anak bermain, belajar, atau bahkan ketika melakukan pekerjaan rumah bersama. Sementara itu, peranan ayah dalam pengasuhan juga boleh dilihat melalui cara tidak langsung, seperti memantau anak ketika beraktivitas, usaha ayah dalam memenuhi keperluan anak dari segi kewangan, atau pun dalam melakukan pengurusan dan perancangan untuk anak.

Dalam bersosialisasi, FZ cenderung pemalu, terutama dengan orang yang belum dikenal. Ia lebih nyaman dengan orang-orang terdekat seperti keluarga. Namun, di sekolah, ia mulai menunjukkan perkembangan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Anak juga menunjukkan sikap mandiri. Ia sudah bisa melakukan beberapa hal sendiri, seperti mandi tanpa bantuan orang tua. Menurut guru FZ, FZ memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, tetapi cenderung pemalu dan tidak banyak berbicara, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Ia mampu menjawab pertanyaan.

Meskipun begitu, FZ memiliki kemampuan memahami pelajaran yang cepat. Dalam kegiatan bermain peran, FZ tetap berpartisipasi meskipun terlihat malu. Ia mampu mengikuti alur permainan dan menggunakan bahasa yang sesuai, walaupun interaksinya tidak terlalu aktif. Namun, dalam hal kemandirian, FZ tergolong baik. Ia mampu melakukan kegiatan sendiri dan terbiasa mengerjakan tugas tanpa disuruh, bahkan terkadang menambah latihan secara mandiri.

Dapat disimpulkan peran orang tua di rumah sangat penting, FZ tumbuh dalam lingkungan keluarga yang protektif dengan pengawasan orang tua yang intensif. Partisipasi ayah dalam pengasuhan berkontribusi secara positif terhadap perkembangan emosional juga komunikasinya. Secara kognitif, FZ berkembang dengan baik dan cepat memahami pelajaran, gemar bermain peran, dan belajar dari pengalaman sehari-hari, bahwa fase awal kehidupan merupakan fase perkembangan kognitif yang sangat pesat. Faktor keluarga termasuk Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Kemandirian FZ juga tergolong baik, dibuktikan dengan kemampuannya mengerjakan tugas tanpa disuruh dan berinisiatif belajar secara mandiri.

Peran Keluarga FT (Kurang Aktif)

FT bangun sekitar pukul 06.00–07.00 pagi. Setelah bangun, ia biasanya membuka handphone dan menonton video di YouTube. Untuk kegiatan pagi, orang tua sering membantu membangunkan dan mengajak anak mandi serta bersiap ke sekolah. Sepulang sekolah, anak biasanya bermain handphone, kemudian bermain di luar bersama teman-temannya. Orang tua, terutama ibu, sering mendampingi saat FT bermain karena adanya kekhawatiran terhadap keselamatan FT. Dalam bermain, FT lebih sering menggunakan handphone, tetapi juga bermain mobil-mobilan dan permainan peran seperti polisi-polisian. FT cenderung ekspresif dan dipenuhi rasa keingintahuan yang mendalam. Menurut Kompas, 2016 sudah menjadi sarana yang umum dimanfaatkan oleh orang dewasa, dan saat ini banyak generasi muda yang memiliki handphone sendiri. Anak-anak sekarang sangat terampil dalam memanfaatkan handphone untuk bermain game, mengakses konten video, serta berselancar di dunia maya. Informasi dari Kominfo mengindikasikan bahwa 98% anak-anak telah memiliki wawasan tentang internet, dan 79,5% dari mereka merupakan peselancar dunia maya. Pemanfaatan handphone oleh anak-anak untuk menjelajahi internet bisa mendatangkan efek baik dan buruk. Penggunaan handphone oleh anak-anak bisa membawa pengaruh baik ketika mereka memakai alat tersebut untuk bermain permainan atau menyaksikan materi pendidikan, asalkan ada pengawasan dari orang tua. Namun, tanpa adanya pengawasan yang memadai, ada kemungkinan anak-anak dapat tidak sengaja melihat konten yang negatif.

Dalam interaksi sosial, anak masih belajar berbagi dengan teman. Terkadang ia belum mau meminjamkan mainannya, tetapi sudah mulai diarahkan oleh orang tua untuk berbagi dan bermain bersama. FT lebih sering dibiarkan bermain sendiri di rumah, terutama dengan menggunakan handphone. Aktivitas tersebut dilakukan hampir sepanjang hari, mulai dari setelah bangun tidur hingga sepulang sekolah. Penggunaan handphone menjadi kegiatan utama anak tanpa adanya pembatasan waktu (screen time) yang jelas dari orang tua. Screentime merujuk pada lamanya penggunaan tampilan dari berbagai perangkat elektronik seperti televisi dan gadget seperti handphone, laptop, dan tablet (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Ini terlihat dari informasi yang diberikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020), di mana 55% anak-anak dalam populasi diketahui menghabiskan waktu untuk menonton YouTube dan dalam survei lain ditemukan bahwa 61% anak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang sama. Dalam kelompok anak-anak usia dini, mereka yang berada pada rentang usia 5-6 tahun menduduki peringkat tertinggi dalam hal penggunaan perangkat, dengan presentase mencapai 47,7%. Selanjutnya, anak-anak dalam kategori usia 1-4 tahun mengikuti dengan presentase 25,9%, dan bayi yang belum genap berusia 1 tahun

memiliki presentase sebesar 3,5% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pola pengasuhan yang diterapkan cenderung memanjakan anak. Orang tua lebih sering menuruti keinginan anak, termasuk dalam penggunaan handphone, sehingga anak kurang mendapatkan batasan dan pengawasan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Gaya pengasuhan permisif atau otoriter terbukti dapat menghalangi perkembangan anak, menimbulkan berbagai masalah emosional, sosial, dan perilaku yang dapat berlanjut hingga masa remaja (Putri, Ismaniar, dan Putri, 2025). Menurut guru FT, bahwa kemandirian FT masih kurang. Ia cenderung bergantung pada bantuan orang lain untuk hal-hal sederhana, seperti mengambil alat tulis atau memakai sepatu. Hal ini diduga dipengaruhi oleh pola asuh di rumah yang cenderung memanjakan, sehingga berdampak pada perilakunya di sekolah. Ketika keinginannya tidak dituruti, FT juga dapat menunjukkan respons emosional seperti marah atau kesal.

Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga disini masih belum optimal. Keluarga benar-benar berperan dalam mendukung kegiatan sehari-hari, seperti membangunkan anak, mengantar ke sekolah, dan mengawasi saat bersenang-senang di luar. Akan tetapi, dalam hal stimulasi melalui permainan peran, partisipasi orang tua masih bisa dikatakan minim. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan handphone dalam aktivitas bermain anak tanpa adanya pembatasan waktu (screen time) yang jelas. Anak lebih sering bermain sendiri dengan gadget dibandingkan melakukan permainan yang bersifat interaktif dan imajinatif, seperti bermain peran yang seharusnya dapat dikembangkan melalui bimbingan dan keterlibatan langsung dari orang tua. Turut pula, pola pengasuhan yang cenderung memanjakan menyebabkan anak kurang mandiri dan bergantung pada orang lain, yang juga berdampak pada kemampuan sosial dan emosionalnya. Meskipun orang tua telah mulai mengarahkan anak untuk berbagi dan bersosialisasi, namun kurangnya konsistensi dalam pemberian batasan dan stimulasi yang tepat membuat perkembangan bermain peran anak belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, orang tua perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam memberikan stimulasi bermain peran, membatasi penggunaan handphone secara bijak, serta menerapkan pola asuh yang lebih seimbang agar perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak dapat berkembang secara maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam aktivitas bermain peran memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan verbal dan pkemajuan intelektual anak pada rentang usia 5–6 tahun. Kondisi ini dibuktikan dengan perbedaan yang terlihat antara dua subjek penelitian, yaitu FZ dan FT. Anak FZ, yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan keterlibatan orang tua yang aktif, menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik, ditandai dengan keberanian bercerita, kelancaran berkomunikasi, dan keaktifan bertanya. Secara kognitif, FZ juga berkembang lebih pesat, mampu memahami konsep abstrak seperti nilai uang melalui permainan jual-beli, serta menunjukkan kemandirian dan inisiatif belajar yang tinggi. Kedekatan emosional dengan orang tua, khususnya ayah, turut berkontribusi pada rasa percaya diri dan keterbukaan anak dalam berkomunikasi. Sebaliknya, anak FT yang kurang mendapatkan stimulasi bermain peran dari keluarga cenderung lebih pasif secara verbal, kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial, dan bergantung pada arahan orang lain. Dominasi penggunaan gadget tanpa pembatasan waktu (screen time) yang jelas turut menghambat perkembangan kreativitas, inisiatif, serta perkembangan kompetensi sosial-emosional anak. Berdasarkan temuan tersebut, orang tua diharapkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain peran bersama anak, membatasi penggunaan gadget secara bijak, serta menerapkan pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak memegang peran yang benar-benar strategis

dalam menstimulasi perkembangan anak secara integral, yang melingkupi aspek verbal, kognitif, sosial, dan emosional sekaligus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggraini, W., & Darma Putri, A. (2019). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan kognitif anak usia 5–6 tahun. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>
- Berk, L. E. (2019). *Exploring child and adolescent development*. Pearson.
- Brantasari, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685–704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>
- Essa, E. L., & Burnham, M. M. (2019). *Introduction to early childhood education* (8th ed.). SAGE Publications.
- Feldman, R. S. (2020). *Development across the life span* (9th ed.). Pearson.
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Ghofururrohimi, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh smartphone terhadap anak usia dini. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.340>
- Hanum, N. L., & Khomsan, A. (2016). Pola asuh makan, perkembangan bahasa, dan kognitif anak balita stunted dan normal di Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang Bekasi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(2), 81–88. <https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.2.81-88>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1005>
- Morrison, G. S., Woika, M. J., & Breffni, L. (2020). *Fundamentals of early childhood education* (9th ed.). Pearson.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17(2), 81–90. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 375–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development: An introduction* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>